

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertanian merupakan salah satu sektor penting bagi perekonomian Indonesia. Hal ini dikarenakan kondisi alam dan luas areal lahan pertanian yang memadai untuk bercocok tanam. Berdasarkan luas lahan dan keragaman agroekosistem, peluang pengembangannya sangat besar dan beragam. Namun, sampai saat ini sektor pertanian belum handal dalam mensejahterakan petani, (Karama, 2004).

Perkebunan merupakan bagian dari pertanian yang mempunyai peranan penting dalam pemasukan devisa negara. Tidak sedikit penduduk Indonesia yang menggantungkan hidupnya dari hasil perkebunan. Sebagai salah satu bidang usaha, perkebunan memiliki beberapa fungsi, diantaranya sebagai sumber devisa non migas, penyedia lapangan pekerjaan, dan berkaitan langsung dengan penyediaan lapangan kerja.

Komoditas perkebunan yang memegang peranan cukup besar dalam perekonomian Indonesia adalah tanaman ubi kayu (*Manihot esculenta* Crantz).

Tanaman ubi kayu (*Manihot esculenta* Crantz) merupakan tanaman pangan setelah padi dan jagung. Selain sebagai pengganti beras, ubi kayu juga banyak dibutuhkan oleh pabrik pembuat tepung tapioka. Meskipun tanaman ubi kayu

adalah tanaman penguras unsur hara terutama N dan K (Nugroho, dkk. 1984), tetapi petani berusaha memproduksi ubi kayu secara terus menerus. Hal ini dikarenakan tanaman ubi kayu relatif mudah untuk dibudidayakan. Menurut Badan Pusat Statistik Republik Indonesia tahun 2009 jumlah luas lahan ubi kayu di Indonesia adalah 1.205.440 ha dengan produksi 21.990.381 ton, atau rata-rata sekitar 18 ton ha⁻¹.

Lahan merupakan bagian dari bentang alam (*landscape*) yang mencakup pengertian lingkungan fisik termasuk iklim, topografi/relief, tanah, hidrologi, dan bahkan keadaan vegetasi alami (*natural vegetation*) yang semuanya secara potensial akan berpengaruh terhadap penggunaan lahan (FAO, 1976). Lahan dalam pengertian yang lebih luas termasuk yang telah dipengaruhi oleh berbagai aktivitas flora, fauna dan manusia baik di masa lalu maupun saat sekarang.

Dengan meningkatnya jumlah penduduk, maka semakin meningkat pula kebutuhan akan lahan, sedangkan jumlah lahan sendiri tidak bertambah. Terjadinya alih fungsi lahan dari sektor pertanian ke non pertanian merupakan salah satu penyebab berkurangnya lahan pertanian, sedangkan lahan pertanian yang terus-menerus digunakan akan berkurang kesuburan tanahnya sehingga produksi yang dihasilkan lahan tersebut akan terus menerus menurun. Oleh karena itu diperlukan teknologi yang tepat untuk mengoptimalkan penggunaan sumber daya lahan secara berkelanjutan.

Evaluasi kesesuaian lahan merupakan penilaian dan pendugaan potensi lahan untuk penggunaan tertentu. Dengan evaluasi lahan tersebut, potensi lahan dapat dinilai dengan tingkat pengelolaan yang dilakukan. Hal ini sangat diperlukan bagi usaha perkebunan. Pelaksanaan evaluasi lahan pada dasarnya mengarah pada rekomendasi penggunaan lahan dengan mempertimbangan semua aspek yang menjadi pembatas dalam penggunaan lahan yang ditetapkan, agar lahan dapat berproduksi secara optimal dan lestari (Mahi, 2004).

Hasil evaluasi lahan menggambarkan kesesuaian lahan untuk berbagai keperluan dan sekaligus dapat di ketahui hambatan dan kebutuhan biaya dalam pemanfaatan sumber daya lahan tersebut, sehingga berapa besar keuntungan dan bahkan kemungkinan kerugian yang didapat, baik secara fisik maupun secara finansial akan di ketahui melalui evaluasi lahan tersebut (Mahi, 2005).

Berdasarkan hal tersebut di atas, perlu kiranya menilai kesesuaian lahan secara kualitatif dan kuantitatif pada lahan di PT Nusantara Tropical Fruit (NTF).

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menilai kesesuaian lahan kualitatif pertanaman Ubi Kayu (*Manihot esculenta* Crantz) di PT Nusantara Tropical Fruit (NTF) Blok 731, berdasarkan kriteria Djaenuddin dkk. (2000).
2. Menilai kesesuaian lahan kuantitatif dengan menganalisis nilai kelayakan finansial budidaya tanaman Ubi Kayu (*Manihot esculenta* Crantz) di PT

Nusantara Tropical Fruit dengan menghitung nilai *NPV*, *Net B/C Ratio*, dan *IRR*.

C. Kerangka Pemikiran

Menurut Djaenuddin dkk. (2000) evaluasi lahan adalah suatu proses dalam menduga kelas kesesuaian lahan dan potensi lahan untuk penggunaan tertentu. Ciri dasar evaluasi lahan yaitu membandingkan potensi sumber daya lahan dengan persyaratan suatu penggunaan tertentu. Pada dasarnya berbagai penggunaan memerlukan potensi sumberdaya lahan yang berbeda, Oleh karena itu evaluasi lahan mencakup pertimbangan sosial, ekonomi, dan faktor lingkungan. Banyak contoh mengenai kegagalan usaha penggunaan lahan, karena kegagalan dalam memperhatikan hubungan antara potensi lahan dengan penggunaan yang dipilih. Oleh karena itu evaluasi lahan berfungsi untuk meniadakan hal tersebut dan mengenalkan perencanaan dengan membandingkan berbagai alternatif penggunaan lahan yang paling memberi harapan (Mahi, 2004)

Evaluasi lahan dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu evaluasi lahan kualitatif dan evaluasi lahan kuantitatif. Evaluasi lahan kualitatif adalah evaluasi kesesuaian lahan untuk penggunaan yang spesifik, yang digambarkan dalam bentuk kualitatif, seperti sesuai, cukup sesuai, sesuai marjinal, dan tidak sesuai. Selain evaluasi lahan kualitatif, evaluasi lahan kuantitatif dengan menganalisis kelayakan finansial juga perlu dilakukan karena berhubungan dengan kelayakan atau keuntungan finansial dari suatu usahatani yang akan atau sedang diusahakan.

Provinsi Lampung merupakan salah satu daerah penghasil ubi kayu, dengan luas perkebunan mencapai 297.392 Ha, dan produktivitas 18.011 ton hektar⁻¹ th⁻¹ atau sekitar 5.386.062 ton th⁻¹ (Balitbangda Provinsi Lampung, 2007). Setiap hektar tanaman ubi kayu varietas unggul mampu menghasilkan 150 ton, sementara ubi kayu lokal hanya 20-40 ton (Pusat Informasi Potensi Daerah Indonesia, 2009).

Menurut Djaenuddin dkk. (2000), lahan ubi kayu yang termasuk ke dalam kelas S1 yaitu temperatur berkisar 22-28 °C, dengan curah hujan rata-rata antara 1.000-2.000 mm th⁻¹, drainase baik sampai agak terhambat, pH tanah berkisar antara 5,2-7,0, KTK liat lebih dari 16 cmol_c kg⁻¹, kejenuhan basa 20%, kandungan C-organik tanah lebih dari 0,8%, dan kemiringan lereng kurang dari 8%. Sedangkan lahan yang termasuk ke dalam kelas S2 untuk tanaman ubi kayu yaitu temperatur berkisar antara 28-30 °C, curah hujan rata-rata 2.000-3.000 mm, memiliki pH tanah berkisar antara 7,0-7,6, KTK liat 16 cmol_c kg⁻¹ dengan kandungan C-organik 0,8%, drainase agak cepat, dan kemiringan lereng 8-16%. Untuk lahan yang termasuk ke dalam kelas S3 pada tanaman singkong yaitu pada kisaran temperatur 18-20°C, dengan curah hujan rata-rata 3.000-5.000 mm, dengan pH tanah <4,8 atau >7,6, kondisi drainase terhambat dan kemiringan lereng 16-30%.

Ubi kayu merupakan tanaman penguras unsur hara terutama N dan K (Nugroho, 1984). Menurut Djaenuddin dkk. (2000), untuk produksi tinggi pada tanaman ubi kayu, tanah akan kehilangan hara N sebanyak 120 kg ha⁻¹, P₂O₅ sebanyak 30 kg ha⁻¹ dan K₂O sebanyak 150 kg ha⁻¹, walaupun demikian petani berusaha

memproduksi ubi kayu secara terus menerus karena tanaman ini relatif mudah untuk dibudidayakan.

PT. Nusantara Tropical Fruit Labuhan Ratu Lampung Timur didirikan pada bulan Maret 1992 terletak di Jl. Taman Nasional Way Kambas Raja Basa Lama 1, Kecamatan Labuhan Ratu Lampung Timur. Luas lahan PT. Nusantara Tropical Fruit Labuhan Ratu Lampung Timur 2.834 ha yang masing-masing terbagi dalam bentuk lahan ubi kayu 1.961 ha, lahan tanaman pisang 857 ha, lahan tanaman jambu seluas 15 ha serta areal perkantoran seluas 20 ha. PT. Nusantara Tropical Fruit Labuhan Ratu Lampung Timur berada pada ketinggian 294 m di atas permukaan laut, topografi relatif datar, jenis tanah Podsolik Merah Kuning (PMK), pH tanah berkisar 5,5 – 6,5, dan mempunyai tipe iklim D2 (4 bulan basah dan 4 bulan kering), curah hujan rata-rata 2.259,8 mm tahun⁻¹, dan suhu rata-rata sepanjang tahun sekitar 26-28°C, (PT. Nusantara Troical Fruit, 2009).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Hendro selaku Kepala Wilayah di PT. Nusantara Tropical Fruit, potensi produksi tanaman ubi kayu didaerah PT. Nusantara Tropical Fruit adalah 20 – 30 ton ha⁻¹ musim⁻¹, dengan harga rata-rata Rp. 500,- kg⁻¹ ubi kayu sehingga penerimaannya adalah Rp. 10 – 15 juta ha⁻¹ musim⁻¹. Biaya produksi rata-rata yang dikeluarkan sebesar Rp. 8 juta ha⁻¹, jadi keuntungan yang didapat adalah Rp. 2 - 7 juta ha⁻¹ musim⁻¹.

Dalam mengevaluasi kesesuaian lahan, penilaian kesesuaian secara kualitatif menggunakan kriteria biofisik menurut Djaenuddin dkk. (2000), sedangkan penilaian secara kuantitatif adalah dengan menganalisa kelayakan finansial

budidaya tanaman ubi kayu yang dilakukan dengan menghitung nilai NPV, Net B/C ratio, dan IRR.

D. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Kelas kesesuaian lahan kualitatif tanaman ubi kayu (*Manihot esculenta* Crantz) di PT Nusantara Tropical Fruit Kecamatan Labuhan Ratu Lampung Timur adalah cukup sesuai dengan faktor pembatas ketersediaan air (S_{2wa}).
2. Usaha budidaya tanaman ubi kayu (*Manihot esculenta* Crantz) di lahan PT Nusantara Tropical Fruit Kecamatan Labuhan Ratu Lampung Timur secara ekonomi menguntungkan dan layak untuk dikembangkan.

